

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah informasi dapat kita dapatkan salah satunya melalui kegiatan membaca, baik dalam media bacaan cetak maupun elektronik. Membaca merupakan salah satu cara peserta didik untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Membaca menjadi suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh semua orang, khususnya bagi setiap peserta didik. Hal ini diperkuat dengan adanya pengertian yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012, hlm. 157) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Umumnya anak yang berada di usia sekolah permulaan sudah memiliki kemampuan membaca, sehingga ia tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Pembelajaran membaca di sekolah dasar biasanya dimulai dari tahapan membaca permulaan.

Membaca permulaan ditekankan pada kemampuan peserta didik dalam membaca rangkaian huruf yang berubah menjadi sebuah suku kata, kata dan kalimat sederhana yang memiliki makna. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Patekkai, dkk (tanpa tahun, hlm.157) bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa indonesia SD untuk fokus membaca di harapkan siswa dapat membaca huruf, kata, suku kata, kalimat dan berbagai teks bacaan. Kompetensi membaca juga diarahkan untuk menumbuhkan budaya membaca.

Setiap peserta didik melakukan kegiatan membaca untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan, tak terkecuali bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan *low vision*.

‘For educational purposes, individuals who are blind are so severely impaired they must learn to read braille, a system of raised dots by which people who are blind read with their fingers. It consists of quadrangular cells containing from one to six dots whose arrangement denotes different letters and symbols. Alternatively, they use aural methods (audiotapes and records). Those have low vision

can read print, even if they need adaptations such as magnifying devices or large – print books. Hallahan,dkk (tanpa tahun,hlm. 333)

Pendidikan bagi peserta didik *totally blind* (mengalami hambatan penglihatan total atau yang sering disebut dengan ‘buta’), membutuhkan huruf braille sebagai media pembelajaran yang memungkinkan mereka dapat membaca melalui perabaannya. Huruf braille ini memiliki 1-6 titik yang berbeda di setiap huruf dan simbolnya. Sementara itu, peserta didik yang dikategorikan mengalami hambatan penglihatan *low vision* dapat membaca tulisan latin dengan menggunakan alat bantu pembesar atau dengan menggunakan ukuran huruf yang disesuaikan dengan kemampuan penglihatannya.

Sistem dan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan hambatan penglihatan total (*totally blind*) tentunya berbeda dengan peserta didik *low vision*. Nawawi (2007, hlm. 1) mengemukakan definisi *Low Vision* jika ditinjau dalam segi pendidikan ialah mereka yang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa tetapi masih dapat membaca huruf yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu penglihatan maupun tidak.

Sisa penglihatan yang dimiliki oleh peserta didik *low vision* memungkinkan bagi mereka untuk dapat membaca huruf latin dengan *font* atau ukuran yang sesuai dengan kemampuan penglihatan yang dimilikinya. *Font* atau ukuran huruf tersebut dapat berada di bawah atau di atas rata-rata ukuran huruf standar (12) yang dapat dibaca oleh peserta didik pada umumnya. Setiap peserta didik *low vision* pasti memiliki kriteria ukuran huruf yang berbeda satu dengan yang lainnya berdasarkan pada sisa penglihatan yang ia miliki.

Hosni (2005, hlm. 1) mengemukakan bahwa “Tunanetra sering dianggap orang yang tidak dapat melihat alias buta total, hal ini tidak benar. 90% tunanetra masih memiliki sisa penglihatan yang bisa dirangsang untuk dapat digunakan meskipun hanya membantu melancarkan mobilitasnya. 60% dari yang disebut tunanetra ternyata masih mampu menggunakan sisa penglihatannya untuk membaca dan menulis awas, baik ia menggunakan alat bantu penglihatan seperti kacamata dan alat pembesaran lainnya maupun tanpa alat bantu

penglihatan. Dengan demikian tidak semua tunanetra memerlukan tulisan braille dalam pendidikannya”.

Kenyataan yang ditemukan di sekolah terdapat empat peserta didik *low vision*. Mereka masih memiliki sisa penglihatan fungsional, namun mereka semua tidak mendapatkan pengajaran dan latihan dalam hal membaca dan menulis huruf latin. Sisa penglihatan fungsional yang mereka miliki belum digunakan secara optimal. Pembelajaran disampaikan melalui huruf braille secara penuh, sehingga mereka tidak memiliki penguasaan dalam huruf latin. Hal ini tidak sesuai dengan kemampuan sisa penglihatan fungsional yang masih dimiliki oleh peserta didik *low vision*, yang akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan membaca permulaan pada peserta didik *low vision*. Tentu saja hal ini berdampak buruk pada hasil belajar yang diperoleh.

“Dari penelitian ditemukan bahwa prestasi belajar penyandang *low vision* lebih rendah dari mereka yang tergolong buta dan sering dianggap malas, hal ini sebagai akibat dari pelayanan pendidikan yang diberikan kepada penyandang *low vision* disamakan dengan yang tergolong buta yaitu dengan menggunakan huruf braille” (Hosni,2005, hlm. 1)

Akibat dari adanya persamaan perlakuan antara peserta didik *totally blind* dengan peserta didik *low vision*, maka sering terjadi penurunan hasil belajar peserta didik *low vision*. Peserta didik *low vision* seringkali merasa malas untuk sekedar membaca dan menulis tulisan braille. Ia merasa masih memiliki sisa penglihatan yang dapat ia gunakan untuk membaca tulisan latin. Program pendidikan bagi peserta didik *low vision* hendaknya dilakukan tidak hanya memanfaatkan indera perabaannya saja tetapi juga memerlukan adanya pengoptimalan sisa penglihatan fungsional yang dimilikinya.

Pendekatan pengajaran bagi anak *low vision* seperti yang dikemukakan oleh Hosni (tanpa tahun,hlm.3) ialah “ Guru harus mampu memilih pendekatan yang tepat dalam pengajaran menggunakan sisa penglihatan. Ada tiga pendekatan dalam pengajaran menggunakan sisa penglihatan yaitu; pendekatan stimulasi penglihatan, pendekatan efisiensi penglihatan, dan pendekatan pengajaran menggunakan sisa penglihatan

Pernyataan di atas menjadi sebuah penegasan bahwa pembelajaran bagi peserta didik *low vision* haruslah dilakukan dengan memperhatikan sisa penglihatan fungsional yang dimilikinya. Pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan juga potensi peserta didik maka akan menghasilkan hasil yang sesuai pula.

Peneliti menemukan adanya kesenjangan yang terjadi antara teori dan temuan di lapangan. Berdasarkan studi pendahuluan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) – A Citeureup Cimahi, di sana terdapat dua peserta didik *low vision*. Mereka berinisial ‘I’ dan ‘D’. ‘I’ duduk di bangku kelas satu SD, dan ‘D’ duduk di bangku kelas tiga SD. Keduanya diajarkan tulisan braille, tanpa adanya pembelajaran mengenai tulisan latin. ‘D’ sudah mampu menghafal titik-titik huruf braille dari A-Z. I baru mempelajari keterampilan tulisan braille dasar karena ia baru saja masuk sekolah pada tahun ajaran pertama.

Hasil laporan pembelajaran (raport) menunjukkan Nilai ‘D’ dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah. Nilai KKM yang ditentukan di sekolah yakni 75, sedangkan ‘D’ memperoleh nilai 63, dengan nilai C untuk aspek keterampilan bahasa. Nilai keterampilan ini menunjukkan keterampilan ‘D’ dalam bidang bahasa yaitu membaca masih dibawah rata-rata. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya ‘D’ melakukan kesalahan jika diinstruksikan untuk membaca tulisan braille, huruf-huruf yang ia baca seringkali terbalik misalkan; huruf n menjadi m ataupun sebaliknya Waktu yang ia butuhkan untuk membaca sebuah teks bacaan braille juga relatif lama, satu bait puisi yang terdiri dari 4 kata ia membutuhkan waktu ± 10 menit. Meskipun ‘D’ sudah memiliki penguasaan dalam huruf braille, ia seringkali menolak dan terkesan malas. Penemuan ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pada ‘D’ yang termasuk pada kategori peserta didik *low vision*.

Kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas 3 SD pada umumnya sudah berada pada tahap membaca petunjuk sederhana

dan membuat kalimat petunjuk sederhana. Kemampuan yang dimiliki 'D' tidak sesuai dengan pencapaian kurikulum, ia baru mengenali huruf-huruf latin yang merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik kelas 1 di SD.

Kenyataan tersebut menjadikan adanya ketidaksesuaian antara teori dan juga fakta di lapangan. Pemberlakuan tulisan braille bagi peserta didik *low vision* menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan dalam membaca.

“Anak *low vision*, apabila diberi layanan pendidikan secara profesional dan proporsional mereka akan dapat mencapai prestasi yang maksimal sebagaimana anak non-*low vision* lainnya. Mereka sebenarnya bukan pemalas dan selalu berprestasi rendah.” (Nawawi, 2010, hlm. 28). Pembelajaran yang menggunakan metode dan media yang tidak sesuai, maka akan menimbulkan rendahnya hasil belajar pada peserta didik.

Sesuai dengan temuan di lapangan yakni, penggunaan tulisan braille bagi peserta didik *low vision* menjadi malas dan terkesan menolak untuk membaca, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Terlebih dengan kondisi wali kelas yang mengalami hambatan penglihatan secara total (*totally blind*) menyebabkan 'D' kurang mendapatkan fasilitas untuk dapat belajar membaca tulisan latin.

Peneliti melihat bahwa layanan pendidikan yang diberikan belum mengoptimalkan sisa penglihatan yang dimiliki oleh peserta didik *low vision*, karena dengan hanya mengajarkan tulisan braille kepada peserta didik *low vision* yang masih memiliki sisa penglihatan, ia tidak memiliki pengalaman dalam membaca dan menulis huruf latin.

Hasil asesmen yang telah dilakukan, 'D' memiliki sisa penglihatan fungsional pada mata sebelah kiri mampu membaca huruf latin dalam ukuran 36 dengan jarak baca tiga dan posisi cahaya berada di depan. Ia sudah mengetahui beberapa huruf latin seperti; a, b, c, d, f, g, h, i, k, o, s, p, u, dan w. Potensi ini dapat dikembangkan dengan cara memberikan pembelajaran membaca permulaan dengan metode suku kata. Metode suku kata ini menekankan peserta didik untuk dapat membaca dengan tahapan

suku kata- kata – kalimat. Alasan dipilihnya metode ini ialah memudahkan bagi ‘D’ untuk membaca suku kata yang terdiri dari gabungan huruf konsonan dan vokal yang telah ia ketahui sebelumnya. Sehingga dengan tahapan membaca suku kata, ‘D’ dapat mengembangkan keterampilannya dalam hal membaca permulaan huruf latin. Program dan layanan pendidikan yang menggunakan tulisan latin diperlukan oleh ‘D’ guna mengoptimalkan sisa penglihatan fungsional yang ia miliki. Peneliti ingin mencoba memberikan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata kepada ‘D’ dan mengetahui dampak pembelajaran membaca permulaan suku kata terhadap kemampuan membacanya, terutama dalam hal membaca permulaan. Oleh karena itu, judul penelitian yang hendak dilakukan ialah ‘ Pengaruh penggunaan metode membaca permulaan suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan huruf latin pada peserta didik *low vision* kelas 3 di SDLBN-A Citeureup Cimahi’ .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat teridentifikasi beberapa masalah diantaranya;

1. Peserta didik *low vision* memiliki sisa penglihatan yang memungkinkan untuk dapat membaca huruf latin dengan ukuran yang disesuaikan dengan kemampuan melihatnya.
2. Peserta didik *low vision* tidak diberikan pengajaran dan latihan dalam hal membaca dan menulis huruf latin.
3. Peserta didik *low vision* memiliki kemampuan untuk membaca huruf latin. Namun, sisa penglihatan yang dimiliki oleh peserta didik *low vision* tidak digunakan selama proses pembelajaran, sehingga peserta didik *low vision* menggunakan huruf braille sebagai media pembelajarannya.
4. Peserta didik *low vision* mengalami hambatan dalam membaca huruf braille.
5. Peserta didik *low vision* memiliki kemampuan sisa penglihatan fungsional yang tidak dilatih dan dikembangkan secara optimal.

6. Peserta didik *low vision* memerlukan adanya suatu metode pembelajaran yang dapat memanfaatkan sisa penglihatan fungsionalnya dengan membaca huruf latin.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan maka dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan huruf latin pada peserta didik *low vision*. Sehingga peneliti membatasi masalah dan fokus penelitian pada penggunaan metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik *low vision*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah ‘ Bagaimana pengaruh metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik *low vision* di SDLBN-A Citeureup?’

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode membaca permulaan suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik *low vision*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah ;

- a. Mengetahui kemampuan peserta didik *low vision* dalam membaca permulaan sebelum diberikan intervensi
- b. Mengetahui pengaruh metode membaca permulaan suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik *low vision* setelah diberikan intervensi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menjadi bahan pertimbangan atau informasi dalam menentukan dan memberikan program juga layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik *low vision*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, bagi:

- a. Guru, dengan adanya penelitian ini maka guru dapat lebih memahami kemampuan peserta didik *low vision* yang masih memiliki sisa penglihatan, sehingga proses pembelajaran dapat menggunakan huruf latin yang disesuaikan dengan kemampuan penglihatan yang dimilikinya.
- b. Orangtua, dengan adanya penelitian ini maka orangtua dapat mengetahui kemampuan anaknya dalam membaca huruf latin. Orang tua dapat memanfaatkan bahan bacaan yang ada di rumah sebagai media pembelajaran sehingga membuat anak memiliki kemampuan lebih dalam membaca huruf latin.
- c. Peserta didik, dengan adanya penelitian ini siswa memiliki kesadaran bahwa ia memiliki kemampuan dalam hal membaca huruf latin. Kemampuan ini dapat ia gunakan untuk menunjang kegiatannya sehari-hari termasuk dalam proses pembelajaran.
- d. Peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan penelitian lebih lanjut dalam hal layanan dan program pendidikan yang sesuai bagi peserta didik *low vision*.